

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berkaitan dan mendukung keberlangsungan kehidupan. Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai penjaga alam semesta ciptaan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 2:15. Akan tetapi, kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap tanggung jawab suci tersebut. Dewasa ini, umat manusia sedang menghadapi krisis ekologi yang semakin kompleks. Persoalan ini memerlukan kerja sama manusia untuk mencari dan menghadirkan solusi yang tepat. Oleh karena itu, upaya penyelesaiannya tidak hanya ditinjau dari perspektif filsafat, sosiologi, dan ilmu pengetahuan lainnya, tetapi juga perlu dikaji dari sudut pandang agama dan budaya.

Dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama terdapat berbagai ajaran serta warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur mengenai lingkungan hidup. Nilai-nilai budaya dan ajaran agama tersebut menjadi pegangan serta pedoman hidup manusia dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam membangun relasi dengan alam, sesama, dan Tuhan. Relasi ini menegaskan bahwa kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem harus senantiasa dipelihara. Melalui ajaran agama dan nilai-nilai budaya, setiap individu diarahkan untuk memahami kembali makna dan pentingnya pelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti banjir, polusi udara, tanah longsor, pencemaran air, kerusakan hutan, serta rusaknya ekosistem laut, pada dasarnya merupakan akibat dari tindakan manusia. Kondisi tersebut mencerminkan adanya krisis moral dan spiritual yang lahir dari keserakahan manusia serta pengabaian terhadap perintah Tuhan.

Salah satu upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan adalah dengan kembali berpegang pada nilai-nilai serta ajaran budaya dan agama tradisional, seperti yang terdapat dalam masyarakat Wologai melalui tradisi *pire*. Tradisi ini mengandung makna pemeliharaan dan tanggung jawab masyarakat adat Wologai terhadap alam. Nilai tersebut mencerminkan keharmonisan relasi manusia dengan *embu mamu* (leluhur) dan *nitu* (lingkungan yang berpenghuni), serta secara khusus relasinya dengan *Du'a Ngga'e* (Allah) sebagai wujud tertinggi.

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *pire* dalam masyarakat adat Wologai memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Kitab Kejadian 2:15, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab iman dan budaya. Oleh karena itu, beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini.

Pertama, terdapat keselarasan antara mandat dalam Kitab Kejadian 2:15 tentang “memelihara” dengan ungkapan adat *jaga tana watu* (menjaga alam). Keduanya menempatkan manusia bukan sebagai pemilik alam, melainkan sebagai penjaga yang bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Tuhan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Kedua, tradisi *pire* mewujudkan nilai-nilai luhur, seperti spiritualitas, persatuan, dan moralitas. Nilai spiritual tampak dalam pandangan masyarakat terhadap alam sebagai sesuatu yang sakral dan berasal dari Tuhan (*Du’a Ngga’e*), sehingga harus dihormati dan dilindungi. Nilai persatuan tercermin dalam kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat sebagai milik bersama, baik dalam relasi antar manusia maupun dengan alam. Sementara itu, nilai moral terlihat dalam berbagai larangan adat yang membentuk sikap etis masyarakat terhadap lingkungan.

Ketiga, tradisi *pire* terbukti selaras dengan ajaran Kristen. Praktik-praktik dalam tradisi ini menjadi wujud nyata iman masyarakat kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi ekspresi hidup dari iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata pelestarian lingkungan.

Keempat, ajaran Kitab Kejadian 2:15 memperkuat keberadaan tradisi *pire* sebagai identitas budaya dan iman. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam serta mendorong pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas karunia Tuhan.

Kelima, tradisi *pire* memiliki pengaruh nyata dalam membentuk sikap masyarakat, seperti rasa hormat terhadap alam dan kesadaran ekologis. Sikap-sikap tersebut menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tradisi *pire* dan ajaran Kitab Kejadian 2:15 memiliki hubungan yang erat karena sama-sama menekankan tanggung jawab manusia untuk

melindungi, merawat, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari penghayatan iman dalam kehidupan bermasyarakat

5.2 Usul Saran

Berdasarkan hasil telaah dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Wologai terkait tradisi *pire*.

Pertama, bagi masyarakat adat Wologai, khususnya para *mosalaki*. Para *mosalaki* diharapkan terus mempertahankan dan menghidupi nilai-nilai luhur dalam tradisi *pire* sebagai warisan budaya yang sarat makna ekologis. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai aturan adat semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun relasi manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Selain itu, diperlukan upaya konkret untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui keterlibatan aktif dalam ritual adat maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *pire* tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan di tengah arus modernisasi.

Kedua, bagi pihak Gereja, khususnya Stasi Hati Amat Kudus Yesus Wologai. Gereja diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pewartaan iman dan pelayanan pastoral. Gereja perlu mendorong umat untuk mengembangkan spiritualitas iman yang kontekstual dengan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, Gereja perlu melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pemahaman melalui katekese serta pembinaan umat, sehingga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada iman dan budaya.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan, khususnya SD Katolik Wologai. Lembaga pendidikan di Desa Wologai diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui penguatan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli terhadap alam. Melalui pendekatan kontekstual, masyarakat diajak memahami bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga kelestarian alam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal, penelitian lokal, serta program pengabdian masyarakat yang menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya.

Keempat, bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Lembaga ini diharapkan terus mengembangkan kajian teologis yang kontekstual, khususnya dalam bidang teologi lingkungan dan inkulturasi iman. Penelitian tentang *pire* dan relevansinya dengan

ajaran Kitab Kejadian 2:15. Selain itu, IFTK Ledalero juga dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga tercipta dialog yang hidup antara iman, budaya, dan realitas ekologis. Dengan demikian, lembaga ini dapat menjadi pusat refleksi dan aksi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis iman dan budaya.